

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pembangunan dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik, yang ditandai dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan, lingkungan sosial, serta lingkungan alam yang lestari, (Nurman, 2015). Menurut Windhu (2018), pembangunan merupakan tindakan aktif yang harus dilakukan suatu negara untuk meningkatkan pendapatan perkapita. Suatu pembangunan dapat dikatakan dalam keadaan berkembang, apabila pendapatan perkapita dalam jangka panjang cenderung meningkat. Pertanian merupakan salah satu sektor prioritas dalam pembangunan nasional yang berkelanjutan di negara agraris. Sektor pertanian menjadi kunci pembuka bagi keberhasilan ketahanan pangan, pertumbuhan ekonomi, perkembangan sosial budaya, kelestarian lingkungan, stabilitas dan keamanan. Kemampuan pertanian berfungsi sebagai katup pengaman sumber pendapatan pokok bagi petani dan keluarga sudah tidak diragukan lagi. Keterbukaan sektor pertanian menyerap tenaga kerja tanpa melalui seleksi menjadi nilai esensial tersendiri (Dumasari, 2020). Dengan demikian, pembangunan di bidang pertanian patut dijadikan sebagai prioritas dalam pembangunan nasional.

Berdasarkan konsep pembangunan dan pertanian, Sudalmi (2010) menegaskan bahwa pembangunan pertanian dapat diartikan sebagai suatu proses yang ditujukan untuk selalu menambah produksi pertanian untuk tiap-tiap konsumen, yang sekaligus mempertinggi pendapatan, produktivitas usaha tiap-tiap petani dengan jalan menambah jumlah modal dan skill, untuk memperbesar turut campur tangannya manusia didalam perkembangan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pembangunan pertanian menjadi basis pembangunan perekonomian hampir di seluruh negara di dunia yang akan meningkatkan produktivitas tanaman terutama bahan pangan, melalui intensifikasi penggunaan lahan dan pemanfaatan sumberdaya ekonomi secara optimal. Pembangunan pertanian menjadi landasan utama menuju modernisasi pembangunan ekonomi, tanpa berlebihan untuk saling bersubstitusi antar sektor pertanian (Arifin, 2005).

Perempuan memiliki peran dalam pembangunan ekonomi khususnya di bidang pertanian. Peran perempuan dalam mendukung pembangunan pertanian dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah perempuan dapat berperan aktif dengan membentuk kelompok atau lembaga yang fokus pada sektor pertanian. Hal ini merupakan upaya untuk menciptakan kelompok atau lembaga pertanian yang terfokus pada peran perempuan agar perempuan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, termasuk keharmonisan keluarga dan hubungan dengan lingkungan (Soerjono, 2002). Salah satu program pemerintah dalam pemberdayaan perempuan adalah dengan program kelompok wanita tani.

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani yang anggotanya terdiri dari kalangan perempuan atau ibu rumah tangga yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian. Kelompok Wanita Tani memiliki kegiatan yang berfokus pada kegiatan usaha produktif dalam rumah tangga, menggunakan hasil pertanian maupun perikanan untuk meningkatkan penghasilan keluarga. Pada faktanya kelompok wanita tani ada yang bergerak dibidang budidaya sayuran, padi dan pengolahan hasil. Salah satu kegiatan pada KWT berupa pemberdayaan di lingkungannya berupa olahan hasil pertanian misal olahan masakan atau kerajinan, bisa juga dari administrasi pertanian itu sendiri (Fattah, 2017). Berbeda dengan kelompok tani yang lainnya, kelompok wanita tani dalam pembinaannya diarahkan untuk mempunyai suatu usaha produktif dalam skala rumah tangga yang memanfaatkan atau mengolah hasil-hasil pertanian maupun perikanan, sehingga dapat menambah penghasilan keluarga.

Pengolahan hasil pertanian dapat diartikan suatu kegiatan merubah bahan pangan sehingga beranekaragam bentuk dan macamnya disamping juga untuk memperpanjang daya simpan, dengan pengolahan diharapkan bahan hasil pertanian akan memperoleh nilai tambah yang jauh lebih besar. Menurut Soekartawi (2001), pengolahan hasil pertanian merupakan komponen kedua dalam kegiatan agribisnis setelah produk pertanian. Pengolahan hasil pertanian dapat memberikan nilai tambah terhadap suatu produk dan keinginan konsumen menjadi terpenuhi. Pada akhirnya nilai tambah yang diharapkan dapat



melalui usaha pertanian dan agribisnis yang dikembangkan menjadi usaha agroindustri dimana pertanian menjadi penyedia bahan baku dan industri menjadi pengolah bahan baku sehingga tercipta keterkaitan usaha di dalamnya. Menurut Austin (1992) dalam Udayana (2011: 4) bahwa agroindustri hasil pertanian mampu memberikan sumbangan yang sangat nyata bagi pembangunan di banyak negara.

Tujuan dibentuknya kelompok wanita tani adalah untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya sebagai subjek pembangunan pertanian melalui pendekatan kelompok agar lebih berperan dalam pembangunan pertanian. Fungsi kelompok wanita tani harus diperkuat untuk menghadapi lingkungan yang mempengaruhinya dengan menyesuaikan aspek sesuai dengan peraturan Menteri Pertanian, yaitu kelompok tani dibentuk dengan peran dan fungsinya sebagai kelas belajar, wadah kerjasama, dan unit produksi pertanian. Apabila ketiga fungsi tersebut dapat berjalan dengan baik, maka dapat diarahkan menjadi unit kelompok usaha atau bisnis (Permentan No. 82 Tahun 2013).

Menurut Damanik (2013) dinamika kelompok dapat diartikan sebagai kekuatan-kekuatan yang ada di dalam kelompok tersebut yang mengakibatkan kelompok secara efektif dapat mencapai tujuan, artinya metode dan proses dinamika kelompok ini berusaha menumbuhkan dan membangun kelompok semula terdiri dari kumpulan individu yang belum saling mengenal satu sama lain menjadi kesatuan kelompok yang satu tujuan, satu norma dan satu cara pencapaian berusaha yang disepakati bersama. Berdasarkan pengertian dinamika kelompok yang dipaparkan di atas, mempelajari dinamika kelompok berarti juga mempelajari kekuatan atau gerak yang terdapat di dalam kelompok yang menentukan perilaku kelompok dan anggotanya dalam pencapaian tujuan.

Selain disebabkan oleh anggota dalam kelompok, tercapainya tujuan kelompok tani juga dipengaruhi oleh peran penyuluh pertanian. Hal ini dikarenakan penyuluh pertanian telah memainkan peran penting dalam peningkatan produksi pertanian di Indonesia. Penyuluh pertanian adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada petani agar mau mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju.

Penyuluhan diartikan sebagai proses perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, keterampilan) dikalangan masyarakat agar mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan perubahan- perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan, keuntungan, dan perbaikan kesejahteraan keluarga atau masyarakat yang ingin dicapai melalui pembangunan (Mardikanto, 2009). Pembangunan pertanian dapat didorong jika pencapaian dari fungsi-fungsi kelompok wanita tani berjalan dengan baik. Peran kelompok tani akan semakin meningkat apabila kelompok tani dapat menggerakkan dan mendorong perilaku anggotanya kearah tujuan kelompok, sehingga kelompok tani tersebut akan berkembang lebih dinamis (Handayani *et al.*, 2019).

## B. Rumusan Masalah

Kabupaten Pasaman merupakan kabupaten dengan sektor pertanian yang unggul dan perkebunan yang menjadi sumber pendapatan utama masyarakat. Selain komoditi padi, masyarakat juga banyak menanam tanaman palawija dan sayuran (Yolamalinda, 2018). Produktivitas padi dalam tiga tahun (2019-2022) terakhir terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya (BPS Kabupaten Pasaman, 2023). Sejalan dengan luasnya lahan pertanian yang ada di Kabupaten Pasaman, jumlah kelompok tani juga tergolong banyak yaitu 1.376 kelompok tani dan 344 kelompok wanita tani (KWT) dengan jumlah tenaga penyuluh pada tahun 2024 sebanyak 136 orang (PNS: 53 orang; PPPK : 13 orang, THL: 25 orang dan swadaya 45 orang (Lampiran 2).

Pengembangan fasilitasi yang diberikan kepada kelompok tani dan kelompok wanita tani berupa pupuk, benih, alsintan, alat pengolahan, program pemanfaatan lahan pekarangan. Sejak tahun 2021-2023 terdapat 10 KWT pengolahan hasil Pertanian, (Dinas Perikanan dan Pangan Kab. Pasaman), (Lampiran1) dan KWT yang bergerak pada budidaya tanaman sayuran.

Namun menurut pengamatan sementara fungsi pada KWT tersebut belum berjalan secara optimal. Kondisi ini disebabkan karena kelompok tani kerap kali dijadikan sebagai ajang penerima bantuan yang berhubungan dengan pemerintah. Kelompok tani pada umumnya dibentuk secara dadakan dikarenakan adanya program atau rencana yang



dicanangkan untuk kelompok tani tersebut, akan tetapi seiring berjalan waktu program atau rencana kelompok tani tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya dan hanya tersisa nama saja pada akhirnya. Menurut Menurut Hariadi (2011) hal ini terjadi karena banyaknya petani yang menjadi anggota pada kelompok-kelompok hanya aktif dalam kegiatan kelompok saat akan diberi bantuan sehingganya fungsi dari kelompok tani tidak sesuai dengan yang diharapkan. Margono (1989) menyatakan kalau unsur dinamika suatu kelompok dinamis maka berkorelasi dengan efektifnya fungsi kelompok.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani ada 3 fungsi kelompok wanita tani yaitu sebagai kelas belajar mengajar, wahana kerja sama dan unit produksi. Sedangkan menurut Hariadi (2011) ada hubungan yang nyata antara fungsi unit belajar, unit kerjasama, unit produksi dan unit usaha, dimana semakin tinggi tingkat keberhasilan kelompok sebagai unit belajar berpengaruh meningkatkan keberhasilan kelompok sebagai unit kerjasama. Demikian pula, semakin tinggi tingkat keberhasilan kelompok sebagai unit kerjasama berpengaruh meningkatkan keberhasilan kelompok sebagai unit produksi. Selanjutnya semakin tinggi tingkat keberhasilan kelompok sebagai unit produksi berpengaruh meningkatkan keberhasilan kelompok sebagai unit usaha. Sementara itu Hermanto dan Swastika (2011) menyatakan kelompok tani yang efektif merupakan suatu tempat bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, sebagai tempat untuk mampu menghadapi tantangan dan hambatan dengan kerjasama yang menguntungkan, dan sebagai suatu kesatuan usaha untuk peningkatan produktivitas.

Prasurvey wawancara terbatas bersama penyuluh pertanian bahwa pertemuan kelompok tidak berjalan dengan baik, rendahnya keinginan anggota untuk hadir di pertemuan rutin kelompok baik berupa pertemuan bulanan dan pelaksanaan penguatan fungsi kelompok. Berdasarkan uraian diatas penting dilakukan penelitian terhadap fungsi KWT pengolahan hasil pertanian di Kabupaten Pasaman. Pertanyaan yang muncul ialah bagaimana fungsi kelompok wanita tani di Kabupaten Pasaman. Untuk itu diajukan dua pertanyaan peneitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan fungsi KWT pengolahan hasil pertanian di Kabupaten

Pasaman.

2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi kelompok wanita tani di Kabupaten Pasaman.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pelaksanaan fungsi KWT pengolahan hasil di Kabupaten Pasaman.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi KWT pengolahan hasil di Kabupaten Pasaman.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat ilmiah yaitu bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam pengembangan ilmu penyuluhan dan komunikasi pembangunan, khususnya berkaitan dengan fungsi kelompok.
2. Manfaat praktis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan dan masukan bagi lembaga penyuluhan pertanian dan *stakeholders* lainnya dalam mengembangkan kegiatan penyuluhan, untuk mempercepat proses pembangunan petani.

